

ANALISIS WACANA KRITIS VAN LEEUWEN PADA WACANA ‘MAIN DUA KAKI PROFESOR EDDY’ DALAM BERITA DETIK.COM

Mashud, Deni Ferdiansa, Nur Afifah Hamzah
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
email: mashud@mail.ugm.ac.id deniperdiansyah2000@mail.ugm.ac.id
nurafifahhamzah@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Media memiliki kekuasaan dalam mengonstruksi persepsi yang ingin ditampilkan dalam pemberitaan. persepsi dircekontekstualisasikan dengan cara menghadirkan dan menghilangkan aktor sosial dalam sebuah wacana. Van Leeuwen merupakan figur analisis wacana kritis pertama yang mengemukakan teori aktor dan praktik sosial dalam sebuah wacana. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah teks berita pada media daring *detik.com* yang dirilis pada tanggal 7 Desember 2023. Data dalam penelitian adalah frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan teori eksklusi dan inklusi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori wacana dan praktik sosial Van Leeuwen. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 153 strategi wacana dari total 128 data wacana yang digunakan oleh *detik.com*. Adapun strategi yang digunakan, yaitu eksklusi yang terdiri dari pasivasi dan nominalisasi. Strategi inklusi mencakup strategi nominasi, aktivasi, generiksasi, spesifikasi, identifikasi, asosiasi dan fungsionalisasi.

Kata Kunci: Analisis Wacana kritis, Van Leeuwen, Eddy Hiariej, Korupsi, Detik.com

ABSTRACT

Media has the power to construct perceptions that want to be displayed in the news. perceptions are contextualized by presenting and eliminating social actors in a discourse. Van Leeuwen is the first critical discourse analyst figure to put forward the theory of actors and social practices in a discourse. This research uses descriptive qualitative. The data source of this research is the news text on detik.com media edition December 7, 2023. The data in the study are phrases, clauses, and sentences related to the theory of exclusion and inclusion. The data collection technique in this research uses the listening method and note-taking technique. The data analysis technique used in this research is a qualitative descriptive analysis technique using Van Leeuwen's discourse theory and social practice approach. The results showed 153 discourse strategies from a total of 128 discourse data used by detik.com. The strategy used is exclusion which consists of passivation and nominalization. The inclusion strategy includes nomination, activation, generation, specification, identification, association and functionalization strategies.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Van Leeuwen, Eddy Hiariej, Corruption, Detik.com

PENDAHULUAN

Media berita memiliki kekuasaan dalam mengonstruksi persepsi yang ingin ditampilkan di tengah realitas sosial yang penuh dengan kepentingan, konflik, dan dinamika kehidupan sosial masyarakat yang sedang berkembang. Media berita memiliki kekuasaan dalam menghasilkan sebuah teks atau wacana karena media massa merupakan bagian dari wacana (Rosalina, 2022). Media massa memengaruhi norma, ideologi, dan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat (Suryani et al., 2021). Sementara itu, (Mosurska et al., 2023) menyatakan bahwa media berita adalah sarana untuk merepresentasikan orang, tempat, dan peristiwa kepada khalayak luas.

Media massa bertanggung jawab atas persepsi sosial (Mauro, 2020). Dengan demikian, wacana merupakan instrumen vital dalam media pemberitaan. Wacana menjadi simbol komunikasi yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa (Rofii & Yuniarti, 2023). Wacana media termasuk relasi kuasa dan ideologi yang mungkin dihasilkan dan dipertahankan oleh pemberitaan media (Fevyer & Aldred, 2022). Dengan demikian Analisis wacana kritis (AWK) merupakan teori seperangkat perangkat teoritis dan metodologis untuk menganalisis teks tertulis maupun lisan agar menemukan makna di balik kata-kata.

Sementara itu, López-Deflory et al., (2023) menyatakan AWK sebagai metode penelitian yang populer digunakan secara luas dalam produksi ilmiah yang semakin terkemuka. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa AWK sangat erat kaitannya dengan ideologi dan kekuasaan individual

maupun institusional. Selaras dengan pendapat Allami & Barzegar (2020), AWK mencoba untuk membuat ideologi tersembunyi dan hubungan kekuasaan menjadi eksplisit pada masalah yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, kemudian menerapkan hasilnya yang memiliki relevansi praktis. Analisis wacana kritis adalah instrumen untuk memahami praktik ideologi dan kekuasaan dalam sebuah wacana (Rilma et al., 2019). Analisis wacana membahas berbagai masalah penggunaan bahasa seperti psikologi, sastra, komunikasi, dan politik (Putriani & Juita, 2021).

Politik adalah topik yang selalu hangat diperbincangkan di media berita. Kerapnya pembahasan politik di media massa karena politik mencakup semua aspek kehidupan manusia, terutama dalam mendapatkan kekuasaan. Sehingga untuk mencapai puncak kekuasaan tersebut, individu perlu memiliki pengetahuan dan cara-cara baru untuk mencapai tujuan dari politik itu sendiri. Senada dengan (Rita et al., 2023), bahwa politik adalah salah satu bidang yang harus beradaptasi dengan realitas baru. Politik menjadi topik tren yang lebih termediasi dan global tanpa henti di platform *online* (Rita et al., 2023). Kemudian, komunikasi datang langsung dari aktor politik, baik pidato maupun berupa siaran pers media (Heidenreich et al., 2020).

Detik.com merupakan platform media berita investigasi yang membahas tentang problematika terkini, tak terkecuali soal tindak pidana korupsi. Salah satu berita hangat yang ditulis oleh Detik.com sehingga menjadi viral di tengah masyarakat adalah berita "Main Dua Kaki Profesor Eddy" yang berisi tentang dugaan tindak pidana korupsi

oleh Wakil Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, Edward Omar Sharif Hiariej. Dengan adanya wacana tersebut, terdapat aktor-aktor sosial yang ditampilkan oleh jurnalis dalam memproduksi sebuah berita. Wacana mengidentifikasi berbagai cara yang digunakan untuk membenarkan adanya praktik-praktik sosial (Igwebuiké & Chimuanya, 2021). KhosraviNik (2010) merekomendasikan kerangka kerja analisis tiga tingkat untuk analisis wacana kritis, yaitu aktor sosial, tindakan sosial, dan argumentasi untuk membuat berbagai tingkat analisis teks secara eksplisit pada representasi kelompok sosial.

Wacana dalam pemberitaan "Main Dua Kaki Profesor Eddy" mengandung aktor-aktor sosial yang ditampilkan dan dihilangkan pada sebuah wacana. Van Leeuwen merupakan tokoh analisis wacana kritis yang berusaha mengkritisi bagaimana aktor sosial baik individu dan kelompok direkontekstualisasi dan dikonstruksi oleh media berita dalam wacana. Dalam konsep analisis wacana Van Leeuwen, wacana dilihat sebagai representasi untuk menampilkan realitas tertentu, dan interaksi guna mempengaruhi audiens. Praktik sosial dalam wacana direkontekstualisasikan sehingga menimbulkan persepsi baru bagi pembaca. Dalam proses rekontekstualisasi itu terjadi eksklusi dan inklusi pada sebuah wacana. Teori eksklusi dan inklusi adalah teknik yang paling efektif untuk mengidentifikasi aktor-aktor sosial yang tersembunyi di dalam lingkungan diskursif (Suharni et al., 2022).

Teori Analisis wacana Leeuwen (2008) menarik perhatian pada cara di mana struktur teks yang terkadang

tersembunyi, termasuk apa yang tidak dikatakan, istilah yang tidak digunakan, aktor sosial yang tidak terlihat, sehingga membentuk pemahaman dan interpretasi. Dalam perspektif Van Leeuwen, analisis wacana kritis membentuk rekontekstualisasi praktik sosial. Wacana tidak hanya menampilkan suatu realitas tertentu, namun juga mengonstruksi praktik sosial untuk tujuan kepentingan tertentu. Rekontekstualisasi praktik sosial Van Leeuwen berfokus pada bagaimana aktor sosial dikonstruksi dalam wacana, sehingga ideologi dan kepentingan dalam wacana dapat dipahami. Dalam teori tersebut dikenal dengan terminologi eksklusi dan inklusi. Eksklusi adalah penghilangan aktor sosial, sementara inklusi adalah bagaimana aktor sosial ditampilkan dalam sebuah wacana. Eksklusi dan inklusi dalam sebuah wacana digunakan dengan cara mempertimbangkan unsur kepentingan dan ideologi serta dapat memengaruhi persepsi publik terhadap suatu isu atau kelompok sosial dalam sebuah wacana.

Penelitian analisis wacana kritis menggunakan teori van Leeuwen telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama penelitian (Yuliana & Syaiful, 2023) yang membahas tentang berita demonstrasi pada berita idntimes.com dan Tribunnews.com. Hasil penelitian tersebut menunjukkan yaitu diferensiasi, abstraksi, dan asimilasi. Kedua penelitian (Kanita et al., 2023) yang menganalisis tentang pemberitaan kasus kekerasan seksual pada media kompas.com. Dari hasil penelitian tersebut terdapat delegitimasi dan legitimasi antara pelaku dan korban dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual. Kompas.com dinilai cenderung

menyembunyikan aktor dengan menggunakan proses inklusi dan eksklusif. Ketiga, penelitian (Mujiyanto, 2018) yang membahas tentang berita ormas Islam pada media detik.com. Hasil penelitian tersebut menghasilkan eksklusif yang mencakup, pasivasi dan nominalisasi, serta inklusi yang mencakup diferensiasi, objektivitas, abstraksi, kategorisasi, determinasi, dan asimilasi. Terakhir, penelitian (Alfianika, 2016) yang menganalisis tentang berita pencurian pada tujuh judul berita kriminal di dalam Koran Posmetro Padang edisi Mei 2013 lalu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat strategi objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi.

Meski penelitian analisis wacana kritis menggunakan teori Van Leeuwen telah dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya, namun dalam proses analisis data lingual tidak menggunakan teori Van Leeuwen, melainkan menggunakan teori analisis wacana Eriyanto (2005), yang mana terdapat perbedaan pengertian dengan teori Van Leeuwen. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini secara komprehensif menggunakan teori Van Leeuwen (2008). Alasan peneliti mengambil teori tersebut karena Van Leeuwen merupakan figur analisis wacana kritis yang pertama kali mengemukakan teori aktor dan praktik sosial dalam sebuah wacana. Ada pun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi wacana detik.com yang berjudul "Main Dua Kaki Profesor Eddy". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi wacana media Detik.com dalam berita berjudul "Main Dua Kaki Profesor Eddy" yang

dirilis pada 7 Desember 2023. Sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti berfokus pada satu objek data wacana pada satu media berita agar dapat memberikan pemahaman secara utuh. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi wacana yang digunakan, serta bagaimana aktor sosial dihilangkan dan ditampilkan dalam wacana pemberitaan media Detik.com. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi-strategi wacana dan aktor sosial yang ditampilkan dalam wacana media detik.com.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dihasilkan di dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tidak berhubungan dengan angka (Yusuf, 2014). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan wacana pada media berita detik.com yang berjudul "Main Dua Kaki Profesor Eddy" yang dirilis pada 7 Desember 2023. Sumber data penelitian ini adalah teks berita pada media DetikX edisi Desember 2023. Data dalam penelitian adalah farasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan teori eksklusif dan inklusi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat (Zain, 2014). Teknik simak adalah menyimak setiap kalimat pada teks berita Detik.com. Teknik catat adalah mencatat setiap frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung eksklusif dan inklusi. Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan

menggunakan pendekatan teori wacana dan praktik sosial (Leeuwen, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa wacana yang digunakan oleh media detik.com dengan judul "Main Dua Kaki Profesor Eddy" yang dirilis pada 7 Desember 2023. Jurnalis dalam merekontekstualisasikan wacana tersebut menggunakan konsep eksklusif dan inklusif. Ada pun semua jenis strategi dalam wacana yang ditulis oleh Detik.com diulas sebagaimana pada

tabel dibawah ini. Total jumlah strategi eksklusif dan inklusif yaitu sebanyak 153 strategi wacana dari total 128 data. Penulis menjabarkan semua wacana yang termasuk dalam konsep analisis wacana Van Leeuwen. Kemudian analisis dan pembahasan data tuturan itu diambil dari satu wacana yang merepresentasikan dari strategi konsep analisis wacana tersebut. Strategi yang digunakan yaitu Eksklusif yang terdiri dari pasivasi dan nominalisasi. Strategi inklusif mencakup strategi nominasi, aktivasi, generikisasi, spesifikasi, identifikasi, dan asosiasi.

Strategi wacana eksklusif dan inklusif dalam berita detik.com

Data wacana strategi eksklusif dan inklusif

Jenis strategi	Wacana
Pasivasi	Eddy Hiariej dituding bermain dua kaki dalam perkara jual-beli saham PT CLM [1]. Salah satu bukti yang ditemukan adalah jejak transfer uang dari PT CLM ke rekening Yosi dan Yogi [2]. Eddy juga dituduh menerima gratifikasi senilai Rp 1 miliar yang dikirim PT CLM melalui Yogi [3]. Total, Eddy dituding menerima Rp 8 miliar melalui dua orang dekatnya tersebut [4]. Helmut mengatakan penyerahan uang dilakukan dalam beberapa tahap [5]. Helmut dianggap melakukan penggelapan [6]. Dana ini bakal digunakan mengurus surat perintah penghentian penyidikan (SP3) [7]. Permintaan itu dikabulkan [8]. Helmut dituduh menyuap Eddy untuk mengurus pembukaan blokir dokumen Administrasi Hukum Umum (AHU) PT CLM [9]. KPK
Nominalisasi	menuding aliran uang ini digunakan untuk mengurus izin PT CLM dan membeli barang mewah [10]. Sisanya digunakan untuk transaksi lain yang masih dialami penyidik [11].
	Pemberian uang ini dikonfirmasi Direktur Utama PT CLM Helmut Hermawan [12]. Helmut mengatakan penyerahan uang dilakukan dalam beberapa tahap [13]. KPK selalu mengembangkan setiap dugaan penerimaan suap dan gratifikasi ke arah optimalisasi asset recovery [14]. Pemberian uang Rp 4 miliar pada April-Mei 2022 ini, disebut Helmut [15]. Proses penyidikan masih terus berjalan [16]. Dana ini bakal digunakan mengurus surat perintah penghentian penyidikan (SP3) [17]. Persetujuan salah satu komisaris PT CLM [18]. Helmut mengaku baru tahu ada

	<p>penyerahan uang [19]. Helmut justru marah saat tahu ada penyerahan tambahan uang lagi kepada Eddy [20]. Lawan bisnis Helmut mengaku sudah berkonsultasi dengan Eddy terkait persoalan PT CLM [21]. KPK juga tengah mendalami adanya dugaan tindak pidana pencucian uang yang dilakukan Eddy [23]. Tudingan itu diperkuat dengan didapatkannya bukti dari Eddy kepada salah satu pejabat di Ditjen AHU [24]. KPK selalu mengembangkan setiap dugaan penerimaan suap dan gratifikasi ke arah optimalisasi asset recovery [25]. Eddy membantah semua tudingan tersebut [26]. Pemberian uang Rp 8 miliar dari PT CLM tidak ada hubungannya dengan Eddy [27]. Ricky mempersilakan KPK menelusuri segala dugaan terhadap kliennya [28]. Kalau KPK mau melihat aliran dana itu, ya silakan saja [29].</p>	
Nominasi	<p>Main Dua Kaki Profesor Eddy [30]. Wakil Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Edward Omar Sharif Hiariej alias Eddy Hiariej bakal susah mengelak [31]. Pemberian uang ini dikonfirmasi Direktur Utama PT CLM Helmut Hermawan [32]. Eddy merupakan konsultan hukum PT CLM [33]. Seorang penegak hukum di KPK bilang pihaknya masih membuka kemungkinan adanya kasus korupsi lain dalam perkara yang menjerat profesor hukum pidana dari Universitas Gadjah Mada ini [34]. Juru bicara KPK Ali Fikri membenarkan pihaknya akan mengembangkan perkara suap</p>	<p>Eddy Hiariej ke kasus TPPU [35]. Kuasa hukum Eddy Ricky Sitohang mengatakan pemberian uang Rp 8 miliar dari PT CLM tidak ada hubungannya dengan Eddy [36].</p>
Aktivasi	<p>Komisi Pemberantasan Korupsi telah mengantongi bukti [37]. Pemberian uang Rp 4 miliar pada April-Mei 2022 ini, disebut Helmut [38]. Helmut pernah mendekam di Rumah Tahanan Bareskrim Polri [39]. Helmut keluar dari hotel prodeo lantaran permohonan penangguhan penahanannya dikabulkan kepolisian [40]. Eddy berjanji akan membantu penyelesaian masalah ini [41]. Eddy bilang kepada Helmut, persoalan PT CLM ini seharusnya tidak masuk ranah pidana [42]. Eddy melalui Yosi kembali meminta tambahan uang Rp 3 miliar [43]. Eddy mengaku kenal dekat dengan salah satu petinggi Polri [44]. Melalui Yosi, Eddy berjanji bisa mengeluarkan SP3 tersebut [45]. Permintaan itu dikabulkan PT CLM [46]. kami sudah penuh apa yang diminta Yosi [47]. Tutur Helmut saat ditemui reporter detikX [48]. Eddy kembali menemui Helmut [49]. Eddy meminta bayaran 12,5 persen [50]. Helmut menolak permintaan tersebut [51]. Eddy meminta bantuan dana [52]. PT CLM kembali mengirim uang ke rekening Yogi [53]. Helmut mengaku baru tahu ada penyerahan uang setelah diberi tahu oleh asisten pribadinya [54]. Helmut justru marah saat tahu</p>	

	<p>ada penyerahan tambahan uang lagi kepada Eddy [55]. Helmut mengaku sudah tidak percaya lagi pada Eddy [56]. Lawan bisnis Helmut mengaku sudah berkonsultasi dengan Eddy [57]. Eddy juga sudah sepakat kasus ini adalah perkara pidana [58]. Helmut menuding Eddy bermain dua kaki dalam perkara jual-beli saham PT CLM [59]. KPK telah menetapkan Eddy, Yosi, Yogi, dan Helmut sebagai tersangka dalam kasus suap pengurusan perizinan PT CLM [60]. KPK juga tengah mendalami adanya dugaan tindak pidana pencucian uang yang dilakukan Eddy [61]. Sisanya digunakan untuk transaksi lain yang masih didalami penyidik [62]. Eddy membantah semua tuduhan tersebut [63]. Ricky mengaku kliennya bakal tetap menghormati proses hukum yang berjalan [64].</p>	<p>Spesifikasi Eddy Hiariej dituding bermain dua kaki dalam perkara jual-beli saham PT CLM [73]. KPK menggeledah sejumlah tempat, termasuk rumah asisten Eddy, Yogi Arie Rukmana, dan mantan mahasiswanya, Yosi Andika Mulyadi [74]. Salah satu bukti yang ditemukan adalah jejak transfer uang dari PT CLM ke rekening Yosi dan Yogi [75]. Eddy juga dituduh menerima gratifikasi senilai Rp 1 miliar yang dikirim PT CLM melalui Yogi [76]. Total, Eddy dituding menerima Rp 8 miliar melalui dua orang dekatnya tersebut [77]. Helmut mengatakan penyerahan uang dilakukan dalam beberapa tahap [78]. Pemberian uang Rp 4 miliar pada April-Mei 2022 ini, disebut Helmut [79]. Helmut dianggap melakukan penggelapan [8]. Helmut pernah mendekam di Rumah Tahanan Bareskrim Polri [80]. Helmut keluar dari hotel prodeo lantaran permohonan penangguhan penahanannya dikabulkan kepolisian [81]. Helmut menemui Eddy Hiariej di rumah dinas [82]. Eddy berjanji akan membantu penyelesaian masalah ini melalui orang kepercayaannya, yakni Yosi [83]. Eddy bilang kepada Helmut, persoalan PT CLM ini seharusnya tidak masuk ranah pidana [84]. Eddy melalui Yosi kembali meminta tambahan uang Rp 3 miliar [85]. Eddy mengaku kenal dekat dengan salah satu petinggi Polri [86]. Melalui Yosi, Eddy berjanji bisa mengeluarkan SP3 tersebut [87]. T tutur Helmut saat</p>
<p>Generik asi</p>	<p>Ungkap sumber detikX yang merupakan seorang penegak hukum di KPK [65]. Surat pemberitahuan dari penyidik kepada penuntut umum [66]. Eddy mengaku kenal dekat dengan salah satu petinggi Polri [67]. Bukti percakapan pesan WhatsApp antara Eddy dan lawan bisnisnya [68]. Lawan bisnis Helmut mengaku sudah berkonsultasi dengan Eddy [69]. Dia juga pernah membantu lawan bisnis Helmut [70]. Dari temuan PPAK didapatkan fakta, sebagian uang ditransfer kepada pegawai Kemenkumham Rp 6 miliar [71]. Sisanya digunakan untuk transaksi lain yang masih didalami penyidik [72].</p>	

ditemui reporter detikX [88]. **Eddy** kembali menemui **Helmut** [89]. **Eddy** meminta bayaran 12,5 persen [90]. **Helmut** menolak permintaan tersebut [91]. **Eddy** meminta bantuan dana [92]. PT CLM kembali mengirim uang ke rekening **Yogi** [93]. **Helmut** justru marah saat tahu ada penyerahan tambahan uang lagi kepada **Eddy** [94]. **Helmut** mengaku sudah tidak percaya lagi pada **Eddy** [95]. Kepercayaan **Helmut** pada **Eddy** ini luntur [96]. Bukti percakapan pesan WhatsApp antara **Eddy** dan lawan bisnisnya [97]. Lawan bisnis **Helmut** mengaku sudah berkonsultasi dengan **Eddy** [98]. **Eddy** juga sudah sepakat kasus ini adalah perkara pidana [99]. **Helmut** menuding **Eddy** bermain dua kaki dalam perkara jual-beli saham PT CLM [100]. **Eddy** merupakan konsultan hukum PT CLM [101]. Dia juga pernah membantu lawan bisnis **Helmut** [102]. Perangkapnya mungkin sudah disiapkan," kata **Helmut** [103]. KPK telah menetapkan **Eddy, Yosi, Yogi,** dan **Helmut** sebagai tersangka dalam kasus suap pengurusan perizinan PT CLM [104]. **Helmut** dituduh menyuap **Eddy** untuk mengurus pembukaan blokir dokumen Administrasi Hukum Umum (AHU) PT CLM [105]. Tudingan itu diperkuat dengan didapatkannya bukti dari **Eddy** kepada salah satu pejabat di Ditjen AHU [106]. Tindak pidana pencucian uang yang dilakukan **Eddy** [107]. Ditemukan adanya indikasi

transaksi janggal dari rekening **Yosi** dan **Yogi** senilai Rp 213,8 miliar [108]. Juru bicara KPK Ali Fikri membenarkan pihaknya akan mengembangkan perkara suap **Eddy Hiariej** ke kasus TPPU [109]. **Ali** tidak membeberkan secara terperinci [110]. Tegur **Ali** saat ditemui reporter detikX [111]. **Eddy** membantah semua tudingan tersebut [112]. Pemberian uang Rp 8 miliar dari PT CLM tidak ada hubungannya dengan **Eddy** [113]. Itu murni urusan PT CLM dengan **Yosi** sebagai advokat [114]. **Ricky** mengaku kliennya bakal tetap menghormati proses hukum yang berjalan [115]. **Ricky** mempersilakan KPK menelusuri segala dugaan terhadap kliennya [116]. **Ricky** mempersilakan KPK menelusuri segala dugaan terhadap kliennya, termasuk soal aliran dana mencurigakan Rp 213,8 miliar ke rekening **Yosi** dan **Yogi** [117]. Jelas **Ricky** saat dihubungi pada Senin [118].

Identifik asi Total, **Eddy** dituding menerima Rp 8 miliar melalui **dua orang dekatnya** tersebut [119].

Asosiasi **Komisi Pemberantasan Korupsi** telah mengantongi bukti telak keterlibatannya dalam kasus suap perizinan PT Citra Lampia Mandiri (CLM) [120]. **Helmut** pernah mendekam di Rumah Tahanan **Bareskrim Polri** [121]. **Helmut** keluar dari hotel prodeo lantaran permohonan penangguhan penahanannya dikabulkan **kepolisian** [122]. Seorang penegak hukum di KPK bilang pihaknya masih membuka kemungkinan

adanya kasus korupsi lain dalam perkara yang menjerat **profesor hukum pidana dari Universitas Gadjah Mada ini** [123]. Dari temuan **PPATK** didapatkan fakta, sebagian uang ditransfer kepada **pegawai Kemenkumham** Rp 6 miliar [124]. Tuter Helmut saat ditemui reporter **detikX** [125].

Persetujuan salah satu **komisaris PT CLM** [126]. Tudingan itu diperkuat dengan didaparkannya bukti dari Eddy kepada salah satu **pejabat di Ditjen AHU** [127]. Seorang **penegak hukum di KPK** bilang pihaknya masih membuka kemungkinan adanya kasus korupsi [128].

Eksklusi – pasivasi

Data [1] : Eddy Hiariej **dituding** bermain dua kaki dalam perkara jual-beli saham PT CLM

Pada wacana di atas, jurnalis Detik.com menggunakan strategi eksklusi - pasivasi. Wacana ini ditandai dengan penggunaan kalimat pasif yang ditandai dengan kata **dituding**. Penggunaan pasivasi bertujuan untuk menghilangkan aktor sosial dalam wacana. Detik.com menghilangkan aktor-aktor sosial yang menuding Eddy Hiariej dalam kasus dugaan tindak pidana korupsi dengan mengonstruksi wacana melalui pasivasi sehingga aktor sosial tersebut tidak terlihat dalam wacana pemberitaan. Penghilangan aktor sosial dapat terjadi untuk memenuhi kepentingan dan tujuan pembuat wacana sehubungan dengan audien yang dituju (Leeuwen, 2008).

Dengan mengadopsi strategi eksklusi - pasivasi ini, jurnalis detik.com secara efektif mengalihkan fokus dari siapa yang menuduh menjadi apa yang dituduhkan. Hal ini menciptakan efek tertentu dalam persepsi pembaca, yaitu menonjolkan permasalahan utama tanpa mengalihkan perhatian pada aktor-aktor yang terlibat dalam menuduh. Strategi ini sebagai upaya

untuk menjaga netralitas berita atau menghindari konfrontasi langsung dengan pihak-pihak tertentu. Namun, di sisi lain, penghilangan aktor sosial yang menuduh dapat menyebabkan ketidakjelasan mengenai sumber tuduhan dan konteks yang lebih luas dibalik dugaan kasus korupsi tersebut. Pembaca menjadi kurang memahami dinamika yang ada di balik berita, termasuk motif dan bukti yang digunakan oleh para penuduh.

Eksklusi – nominalisasi

Data [12] : **Pemberian** uang ini dikonfirmasi Direktur Utama PT CLM Helmut Hermawan.

Wacana di atas merupakan bentuk strategi wacana nominalisasi. Hal ini ditandai dengan penggunaan nomina **pemberian**. Nominalisasi juga biasa digunakan oleh media berita untuk menghilangkan aktor sosial dengan mengubah kata kerja menjadi nomina. Pada wacana tersebut, detik.com menggunakan kata **pemberian**, sehingga tidak membutuhkan subjek atau aktor sosial yang memberi uang tersebut kepada Eddy. Dengan demikian, jurnalis detik.com merekontekstualisasikan wacana tersebut untuk menghilangkan aktor-aktor sosial yang terlibat dalam

dugaan kasus tindak pidana korupsi bersama Eddy Hiariej.

Penggunaan nomina *pemberian* dalam wacana detik.com ini merupakan salah satu contoh bagaimana nominalisasi dapat digunakan untuk merekontekstualisasi sebuah peristiwa. Dengan menghilangkan subjek atau aktor sosial yang memberi uang kepada Eddy Hiariej, jurnalis detik.com memfokuskan perhatian pada tindakan pemberian uang itu sendiri, alih-alih pada orang-orang yang terlibat.

Inklusi - nominasi

Data [31] : **Wakil Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Edward Omar Sharif Hiariej alias Eddy Hiariej** bakal susah mengelak.

Data di atas dikategorikan sebagai nominasi. Nominasi digunakan untuk menyematkan sebuah gelar atau jabatan dari aktor sosial yang ditampilkan dalam sebuah wacana. Jurnalis detik.com menampilkan jabatan Eddy Hiariej sebagai Wakil Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (Wamenkumham). Jurnalis merekontekstualisasikan wacana tersebut bahwa sebagai Wamenkumham, yang bertugas untuk menangani persoalan hukum seharusnya tidak terlibat dalam dugaan kasus tindak pidana korupsi. Dengan menggunakan strategi nominasi, konstruksi wacana yang diberitakan bahwa Eddy menggunakan jabatannya untuk kepentingan monopoli bersama kolega-koleganya. Penghilangan aktor sosial adalah menghilangkan aktor dalam suatu wacana (Alfianika, 2016).

Jurnalis detik.com juga menggarisbawahi bahwa posisi Eddy

Hiariej sebagai Wamenkumham memberikan tanggung jawab besar dalam menjaga integritas dan transparansi di sektor hukum. Dalam konteks ini, dugaan keterlibatan Eddy dalam tindak pidana korupsi menjadi isu yang sangat krusial. Strategi nominasi ini tidak hanya menyoroti jabatan dan tanggung jawabnya, tetapi juga mempengaruhi persepsi publik terhadap kredibilitas lembaga hukum secara keseluruhan. Dengan demikian, pemberitaan ini membentuk opini bahwa Eddy Hiariej telah menyalahgunakan posisinya untuk keuntungan pribadi dan kelompoknya. Hal ini berdampak pada meningkatnya skeptisisme masyarakat terhadap sistem hukum yang seharusnya berfungsi untuk melindungi kepentingan umum dan menegakkan keadilan.

Inklusi - aktivasi

Data [39] : Helmut **pernah mendekam** di Rumah Tahanan Bareskrim Polri.

Wacana di atas merupakan bentuk strategi wacana inklusi – pasivasi. Pasivasi digunakan dalam sebuah wacana untuk menjelaskan bahwa aktor sosial tersebut yang bertindak aktif melakukan dalam suatu peristiwa (Leeuwen, 2008). Pada wacana di atas, jurnalis Detik.com menggunakan aktivasi dengan cara mendeskripsikan Helmut sebagai aktor sosial yang pernah mendekam di rumah tahanan Bareskrim Polri. Dengan kata lain, konstruksi wacana yang dibangun adalah Helmut merupakan aktor sosial yang terlibat dalam kasus tindak pidana korupsi bersama Eddy Hiariej.

Jurnal Detik.com menggunakan strategi wacana inklusi – pasivasi untuk mengarahkan perhatian pada peran aktif Halmut dalam peristiwa tersebut. Aktivasi ini menekankan bahwa Halmut bukan sekadar figur pasif dalam narasi ini, tetapi seseorang yang secara langsung terkait dengan tindak pidana korupsi yang sedang diinvestigasi. Hal ini memperkuat konstruksi wacana bahwa kasus korupsi tersebut melibatkan lebih dari satu aktor sosial, di mana Halmut dan Eddy Hiariej memiliki peran signifikan. Dengan cara ini, pembaca dihadapkan pada gambaran yang lebih kompleks dan mendetail tentang jaringan korupsi yang ada, bukan hanya sekadar fokus pada satu individu saja.

Inklusi - generiksasi

Data [69] : Lawan **bisnis Helmut** mengaku sudah berkonsultasi dengan Eddy.

Data wacana tersebut dikategorikan sebagai bentuk strategi wacana inklusi – generiksasi. Generiksasi digunakan untuk menampilkan aktor sosial secara tidak jelas (Leeuwen, 2008). Pada wacana di atas, jurnalis detik.com menggunakan strategi generiksasi dengan cara menyebut lawan bisnis Helmut. Namun, detik.com tidak menyebutkan secara jelas nama aktor sosial yang juga terlibat dalam kasus tindak pidana korupsi. Detik.com merekontekstualisasikan wacana dengan cara lebih menyebut nama Helmut, dibandingkan dengan nama lawan bisnis yang dimaksud. Padahal, kasus tindak pidana korupsi sebanyak Rp.8 Miliar, detik.com seharusnya menyebutkan nama pihak ketiga yang terlibat kasus tersebut. Akan tetapi, detik.com hanya menyebut keterlibatan

dua pihak yakni Eddy Hiariej dan Helmut selaku Direktur Utama PT CLM.

Strategi generiksasi yang digunakan oleh jurnalis detik.com bertujuan untuk menyembunyikan identitas aktor sosial tertentu dengan hanya merujuk mereka sebagai lawan bisnis Helmut. Dengan tidak menyebutkan nama-nama spesifik, Detik.com mengaburkan siapa saja yang terlibat dalam kasus tindak pidana korupsi sebesar Rp. 8 Miliar tersebut, selain dua tokoh utama yang disebutkan, yakni Eddy Hiariej dan Helmut. Pendekatan ini bisa jadi disengaja untuk berbagai alasan, termasuk menghindari potensi konflik hukum atau menjaga kerahasiaan investigasi yang sedang berlangsung.

Inklusi – spesifikasi

Data [74] : KPK menggeledah sejumlah tempat, termasuk rumah asisten **Eddy, Yogi Arie Rukmana**, dan mantan mahasiswanya, **Yosi Andika Mulyadi**.

Data wacana di atas merupakan bentuk strategi inklusi – spesifikasi. Spesifikasi digunakan untuk menyebutkan nama aktor sosial secara spesifik. Pada wacana tersebut, jurnalis detik.com menggunakan strategi inklusi – spesifikasi untuk menyebutkan nama-nama yang terlibat dalam kasus tindak pidana korupsi yang melibatkan Eddy, Yogi Arie Rukmana, dan Yosi Andika Mulyadi. Selaras dengan pernyataan Leeuwen (2008), bahwa strategi spesifikasi menampilkan aktor (nama) dengan jelas.

Detik.com juga merekonstruksi wacana secara spesifik mengenai keterlibatan Eddy bersama koleganya dan memberikan detail yang lebih rinci

tentang dinamika internal dan interaksi di antara mereka. Wacana ini membantu pembaca mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana kasus korupsi ini terjadi dan siapa saja yang bertanggung jawab. Di sisi lain, detik.com tidak menyebutkan nama-nama pihak ketiga yang juga terlibat dalam kasus ini. Dengan tidak mengungkapkan identitas pihak-pihak ketiga, informasi yang diberikan tetap parsial, sehingga pembaca tidak mendapatkan gambaran penuh dari keseluruhan situasi. Padahal, penyebutan pihak ketiga bisa menambah kedalaman dan transparansi dalam pemberitaan, serta membantu masyarakat memahami skala dan kompleksitas korupsi yang terjadi. Dengan demikian, meskipun strategi inklusi – spesifikasi ini berhasil memberikan detail spesifik mengenai beberapa aktor utama, kurangnya informasi tentang pihak ketiga menimbulkan kesan bahwa ada bagian penting dari cerita yang tidak terungkap sepenuhnya.

Inklusi - identifikasi

Data [119] : Total, Eddy dituding menerima Rp 8 miliar melalui **dua orang dekatnya** tersebut.

Wacana tersebut dikategorikan sebagai bentuk strategi inklusi – identifikasi. Identifikasi berkaitan dengan 3 (tiga) golongan, yaitu: klasifikasi, identifikasi hubungan, dan identifikasi fisik (Leeuwen, 2008). Pada wacana tersebut, jurnalis detik.com menggunakan strategi inklusi dengan mengidentifikasi relasi aktor sosial dengan aktor yang lain dalam sebuah wacana. Identifikasi relasi itu adalah dua orang terdekat Eddy atau asisten

pribadinya, yakni Yogi dan Yosi. Jurnalis mengkonstruksi wacana melalui identifikasi agar dapat menampilkan relasi aktor sosial dengan aktor dan kelompok sosial lainnya. Dengan demikian, rekontekstualisasi wacana tersebut mengindikasikan bahwa Eddy memanfaatkan dua asisten pribadinya dalam melakukan tindak pidana korupsi. Identifikasi relasi ini membantu membentuk pemahaman pembaca mengenai dinamika kekuasaan dan aliansi dalam jaringan korupsi yang diberitakan.

Dengan menampilkan Yogi dan Yosi sebagai asisten pribadi Eddy, wacana yang dikonstruksi menunjukkan bahwa Eddy memanfaatkan kedekatan dan kepercayaan yang dimiliki dengan mereka untuk melakukan tindak pidana korupsi. Ini memperlihatkan bagaimana relasi personal dan profesional bisa berperan dalam praktik korupsi, serta bagaimana jaringan ini bekerja secara internal. Rekontekstualisasi wacana tersebut tidak hanya menyoroti peran individu-individu tertentu tetapi juga memperlihatkan interaksi dan kolaborasi di antara mereka. Wacana ini menekankan pentingnya melihat kasus korupsi tidak hanya sebagai tindakan individu, tetapi sebagai hasil dari kerja sama dan konspirasi di antara beberapa aktor sosial yang memiliki hubungan dekat. Dengan cara ini, detik.com memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai modus operandi korupsi yang melibatkan Eddy dan asistennya, memperlihatkan bagaimana relasi personal dapat dimanfaatkan untuk tujuan ilegal.

Inklusi - asosiasi

Data [124] : Seorang penegak hukum di KPK bilang pihaknya masih membuka kemungkinan adanya kasus korupsi lain dalam perkara yang menjerat **profesor hukum pidana dari Universitas Gadjah Mada ini**

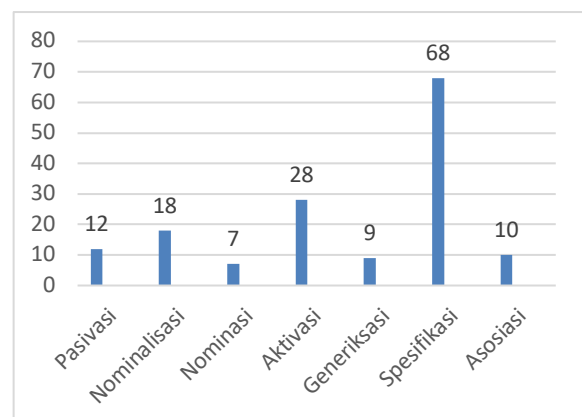
Data di atas merupakan bentuk strategi inklusi – asosiasi. Strategi asosiasi menampilkan aktor sosial dengan cara dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar. Dalam wacana tersebut, detik.com menggunakan strategi wacana asosiasi dengan cara menghubungkan aktor sosial, yakni Eddy Hiariej dengan institusi akademik Universitas Gadjah Mada (UGM). Eddy ditampilkan sebagai sosok aktor sosial sebagai guru besar UGM yang sedang aktif terlibat dalam tindak pidana korupsi. Dengan demikian, wacana tersebut mengonstruksi persepsi negatif dari publik terhadap UGM. Jurnalis membentuk persepsi bahwa tindakan korupsi yang dilakukan oleh Eddy Hiariej tidak hanya mencemarkan nama baiknya secara pribadi, tetapi juga berpotensi merusak reputasi institusi akademik yang bergengsi tersebut. Wacana tersebut mengonstruksi persepsi negatif dari publik terhadap UGM. Masyarakat mungkin mulai mempertanyakan integritas dan etika yang diajarkan di universitas, serta kredibilitas para akademisi yang terkait dengan institusi ini. Strategi asosiasi ini memperkuat dampak berita dengan menunjukkan bahwa tindakan korupsi seorang individu bisa memiliki implikasi yang lebih luas, mempengaruhi pandangan publik terhadap keseluruhan institusi. Asosiasi merujuk pada makna ketika dalam sebuah teks, aktor sosial

dikaitkan dengan kelompok atau entitas yang lebih besar (Gigit Mujiyanto, 2018).

Asosiasi ini juga menggarisbawahi tanggung jawab moral dan etika para akademisi, khususnya mereka yang berada di posisi berpengaruh, seperti Eddy Hiariej. Dalam kasus ini, publik diingatkan bahwa tindakan korupsi tidak hanya merugikan secara materiil tetapi juga merusak kepercayaan terhadap lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi pilar integritas dan kejujuran. Dengan cara ini, detik.com tidak hanya memberitakan mengenai dugaan kasus korupsi yang melibatkan Eddy Hiariej tetapi juga mengaitkannya dengan dampak yang lebih luas terhadap UGM sebagai institusi. Hal ini mengajak pembaca untuk melihat isu korupsi ini dalam konteks yang lebih besar, mempertimbangkan implikasi sosial dan reputasional yang ditimbulkan oleh tindakan individu dalam kaitannya dengan kelompok atau institusi yang lebih besar.

Rekonstruksi Wacana dalam Berita detik.com

Gambar.1 Jumlah penggunaan strategi eksklusi dan inklusi



Berdasarkan grafik di atas, penggunaan strategi wacana didominasi oleh strategi inklusi. Dalam strategi inklusi, jenis

strategi wacana yang paling banyak digunakan oleh detik.com yakni spesifikasi. Meski terdapat penggunaan jumlah strategi spesifikasi yang sangat signifikan, namun strategi spesifikasi tersebut mengarah pada dua pihak korban, yakni pihak Eddy Hiariej dan koleganya, serta Helmut dari pihak PT CLM. Detik.com tidak secara spesifik menampilkan aktor sosial secara spesifik dari pihak ketiga. Padahal pihak tersebut juga terlibat dalam kasus tindak pidana korupsi.

Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya penggunaan strategi eksklusif yang terdiri dari pasivasi dan nominalisasi sehingga aktor sosial tersebut tidak ditampilkan dalam wacana pemberitaan. Seperti yang tergambar pada grafik di atas, sebanyak tiga puluh [30] strategi eksklusif yang digunakan oleh detik.com. Sementara itu, jenis strategi aktivasi yang banyak digunakan oleh detik.com juga mengarah pada pihak Eddy Hiariej dan pihak PT CLM yang secara aktif berkaitan dengan tindak pidana korupsi. Disisi lain, pihak ketiga tidak ditampilkan secara aktif dalam kasus tindak pidana tersebut.

Penggunaan jenis strategi asosiasi dalam wacana berita detik.com mengonstruksikan persepsi banyaknya keterlibatan lembaga pemerintah dan aparat penegak hukum dalam kasus tindak pidana korupsi. Berdasarkan grafik di atas total sebanyak delapan [8] institusi yang terdiri dari KPK, Kepolisian, Bareskrim Polri, Kemenkumham, PPAK, Ditjen AHU, PT CLM, dan UGM yang ditampilkan wacana pemberitaan. Selain itu, detik.com juga menggunakan sebanyak tujuh [7] nominasi dalam menampilkan aktor sosial. Nominasi tersebut juga

didominasi oleh pihak Eddy. Hal tersebut mengonstruksi persepsi banyaknya keterlibatan pejabat elit yang terlibat dalam kasus tindak pidana korupsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pada tabel, grafik, dan pembahasan di atas, terdapat 153 strategi dari total 128 data wacana. Detik.com menggunakan strategi eksklusif yang terdiri dari dua belas [12] pasivasi dan delapan belas [18] nominalisasi, serta inklusi yang mencakup jenis strategi tujuh [7] nominasi, dua puluh delapan [28] aktivasi, sembilan [9] generikasi, sembilan [9] spesifikasi, dan sepuluh [10] asosiasi. Detik.com menggunakan pasivasi dan nominalisasi untuk menghilangkan aktor sosial yang sangat penting untuk ditampilkan dalam wacana pemberitaan. Penggunaan strategi aktivasi hanya mengarah pada pihak Eddy Hiariej dan Helmut dari PT CLM. Jurnalis detik.com juga tidak menyebutkan secara spesifik aktor sosial yang terlibat dalam penanganan kasus, sehingga mereka lebih cenderung menggunakan generikasi dalam menyembunyikan aktor sosial. Penggunaan beragam strategi ini mencerminkan upaya detik.com untuk mengatur bagaimana informasi disajikan dan diterima oleh publik. Dengan menggabungkan strategi eksklusif dan inklusi, detik.com membentuk narasi yang bisa mempengaruhi persepsi publik mengenai kasus korupsi yang dilaporkan, baik dengan menonjolkan atau menyembunyikan aktor-aktor tertentu dalam wacana pemberitaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfianika, N. (2016). Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen Dalam Berita Kriminal

- Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(1), 33–43.
<https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1407>
- Allami, H., & Barzegar, N. (2020). Representation of ordinary people in political discourse: An aggregate critical discourse analysis. In *International Journal of Society, Culture and Language* (Vol. 8, Issue 2, pp. 90–104).
- Fevyer, D., & Aldred, R. (2022). Rogue drivers, typical cyclists, and tragic pedestrians: a Critical Discourse Analysis of media reporting of fatal road traffic collisions. *Mobilities*, 17(6), 759–779.
<https://doi.org/10.1080/17450101.2021.1981117>
- Gigit Mujianto. (2018). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Tentang Ormas Islam Pada Situs Berita Online. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 155.
<https://doi.org/10.22219/kembara.vol4.no2.155-172>
- Heidenreich, T., Eberl, J. M., Lind, F., & Boomgaarden, H. (2020). Political migration discourses on social media: a comparative perspective on visibility and sentiment across political Facebook accounts in Europe. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 46(7), 1261–1280.
<https://doi.org/10.1080/1369183X.2019.1665990>
- Igwebuike, E. E., & Chimuanya, L. (2021). Legitimizing falsehood in social media: A discourse analysis of political fake news. *Discourse and Communication*, 15(1), 42–58.
<https://doi.org/10.1177/1750481320961659>
- Kanita, E. S., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). ANALISIS WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN PADA PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM KOMPAS.COM EDISI SEPTEMBER-DESEMBER 2021 SEBAGAI REKOMENDASI BAHAN AJAR TEKS BERITA DI SMA Ellise. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 383–394.
<https://doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.8292> ANALISIS
- Leeuwen, T. Van. (2008). *Discourse and Practice* (First). Oxford University Press.
- López-Deflory, C., Perron, A., & Miró-Bonet, M. (2023). Linguistic Characteristics of Texts: Methodological Notes on a Missed Step in Critical Discourse Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–11.
<https://doi.org/10.1177/16094069231156343>
- Mauro, M. (2020). Media discourse, sport and the nation: narratives and counter-narratives in the digital age. *Media, Culture and Society*, 42(6), 932–951.
<https://doi.org/10.1177/0163443720902910>
- Mosurska, A., Clark-Ginsberg, A., Sallu, S., & Ford, J. D. (2023). Disasters and indigenous peoples: A critical discourse analysis of the expert news media. *Environment and Planning E: Nature and Space*, 6(1), 178–201.
<https://doi.org/10.1177/25148486221096371>
- Nanik Yuliana, Adi Syaiful, M. A. (2023). KUASI NARASI, KUASA GRAMATIKA: STRATEGI INKLUSI VAN LEEUWEN DALAM PEMBERITAAN MAHASISWA TOLAK KENAIKAN HARGA BBM. *Totobuang*, 11(1), 29–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.427>
- Putriani, I., & Juita, N. (2021). Critical Discussion of Exclusion and Inclusion in CNN Indonesia Online News: Theo Van Leeuwen's View. *Humanus*, 20(1), 13.
<https://doi.org/10.24036/humanus.v20i1.107160>
- Rilma, A. F., R, S., & Gani, E. (2019). Strategi Pemberitaan Di Media Online Nasional Tentang Kasus Tercecernya KTP Elektronik. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, XV(1), 85–93.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/in>

- dex.php/lingua/issue/view/1037
- Rita, P., António, N., & Afonso, A. P. (2023). Social media discourse and voting decisions influence: sentiment analysis in tweets during an electoral period. *Social Network Analysis and Mining*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s13278-023-01048-1>
- Rofii, A., & Yuniarti, L. (2023). *Analisis wacana model*. 7(1), 1–12.
- Rosalina, U. (2022). Analisis Wacana Kritis Teori Inklusi Theo Van Leeuwen dalam Vidio Podcast pada Channel Youtube Gritte Agatha. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9927–9936.
- Suharni, S., Saidi, S. B., & Medina, S. (2022). Theo Van Leuwen'S Theory of Inclusion in Criminal News on Facebook: a Critical Discourse Analysis. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 2(2), 48–57. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v2i2.205>
- Suryani, I., Kamiyatein, K., & Izar, J. (2021). Strategi Eksklusi pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1085. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1636>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Edisi Pert). Fajar Interpratama Mandiri.
- Zain, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP PRESS.